

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Agustini¹, Melati Nur Afifah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author e-mail: agustini2708@gmail.com

Article History: Received 07 April 2026, Revised on 15 Mei 2026,
Published on 21 June 2026

Abstract: Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang oleh sebagian siswa masih dipandang sulit dan kurang menarik, sehingga motivasi belajarnya cenderung rendah. Di sisi lain, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan mengembangkan motivasi belajarnya, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui studi kasus di salah satu Madrasah Aliyah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai informator, fasilitator, motivator, konselor individu, mediator, dan evaluator dalam mendorong motivasi belajar bahasa Arab siswa. Layanan yang diberikan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu, bimbingan kelompok, serta kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Faktor pendukung meliputi kerja sama antarguru dan dukungan kepala madrasah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu layanan dan rasio jumlah siswa yang tidak proporsional dengan jumlah guru BK. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara guru BK dan guru bahasa Arab secara terprogram guna mengoptimalkan motivasi belajar siswa.

Keywords: Guru Bimbingan Konseling; Motivasi Belajar; Bahasa Arab; Layanan Bimbingan

A. Introduction

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi sebagai sarana memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, sekaligus sebagai media komunikasi yang diajarkan secara formal pada seluruh jenjang pendidikan madrasah. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan peserta didik, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kemampuan memahami khazanah keilmuan Islam secara komprehensif (Hermawan, 2018). Oleh

karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya motivasi belajar peserta didik. Karakteristik bahasa Arab yang memiliki struktur gramatikal (nahwu dan sharaf), sistem penulisan, serta kosakata yang berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan banyak siswa memandang mata pelajaran ini sebagai pelajaran yang sulit. Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar, kurangnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran, dan belum optimalnya hasil belajar siswa (Al-Itmam et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab, karena motivasi memengaruhi intensitas, arah, dan keberlangsungan aktivitas belajar (Dörnyei, 2001).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan aktivitas belajar, serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sardiman, 2018). Motivasi dapat bersumber dari faktor intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu, maupun faktor ekstrinsik yang muncul karena adanya pengaruh lingkungan, seperti dukungan guru, keluarga, maupun lingkungan sekolah (Uno, 2023). Rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada menurunnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri, serta berkurangnya kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar bahasa Arab tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK memiliki fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Yusuf & Nurihsan, 2019). Melalui layanan konseling individu, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, konsultasi, dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran maupun orang tua, guru BK dapat membantu siswa mengatasi hambatan psikologis yang memengaruhi motivasi belajar bahasa Arab (Prayitno & Amti, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap pentingnya peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sriyono dan Suparmin (2017) menemukan bahwa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling berhubungan positif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Mumpuni (2018) juga menjelaskan bahwa layanan informasi, konseling individu, dan bimbingan kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menghadapi ujian nasional. Sementara itu, penelitian Al-Itmam et al. (2025) lebih menitikberatkan pada strategi guru bahasa Arab dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran

yang menarik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar telah banyak dikaji, namun fokus penelitian masih terbatas pada motivasi belajar secara umum atau pada strategi pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai motivasi belajar bahasa Arab masih didominasi oleh pembahasan mengenai metode pembelajaran, media pembelajaran, serta kompetensi guru bahasa Arab, sedangkan kajian mengenai kontribusi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab masih relatif terbatas. Padahal, guru BK memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengatasi hambatan psikologis, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan motivasi belajar secara berkelanjutan melalui layanan bimbingan yang terstruktur.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut di lingkungan madrasah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan guru bimbingan dan konseling sebagai fokus utama dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab, bukan hanya sebagai pendukung pembelajaran secara umum. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi secara komprehensif bentuk-bentuk layanan BK yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Arab berdasarkan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Ketiga, penelitian ini menawarkan model kolaboratif antara guru BK, guru bahasa Arab, dan orang tua sebagai strategi integratif dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab di madrasah sehingga dapat menjadi rekomendasi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan makna, pengalaman, serta proses yang terjadi secara alamiah berdasarkan perspektif para partisipan, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang saling melengkapi (Yin, 2018). Dengan demikian, desain penelitian ini dipandang sesuai untuk mengungkap dinamika peran guru BK dalam mendukung peningkatan motivasi belajar bahasa Arab secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Aliyah yang telah memiliki layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur serta menyelenggarakan pembelajaran

bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib. Untuk menjaga etika penelitian, identitas madrasah maupun seluruh partisipan disamarkan melalui penggunaan inisial sebagai bentuk penerapan prinsip kerahasiaan (*confidentiality*) dan perlindungan privasi informan (American Psychological Association [APA], 2020). Penelitian dilaksanakan selama satu semester yang meliputi tahap observasi pendahuluan, pengumpulan data, analisis, hingga verifikasi hasil penelitian.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Informan penelitian terdiri atas seorang guru bimbingan dan konseling (GBK), seorang guru mata pelajaran bahasa Arab (GBA), serta enam orang siswa kelas XI yang pernah memperoleh layanan bimbingan berkaitan dengan motivasi belajar bahasa Arab. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga diharapkan mampu menghasilkan data yang kaya (*information-rich cases*) (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang diterapkan guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa. Format wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam tanpa mengabaikan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Selanjutnya, observasi dilakukan secara partisipatif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, maupun aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi belajar bahasa Arab. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui penelaahan terhadap program kerja bimbingan dan konseling, catatan layanan konseling (*case record*), serta dokumen hasil belajar siswa yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengodean, dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategorisasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan melalui proses interpretasi yang terus diverifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang memiliki konsistensi dan kredibilitas yang tinggi.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru BK, guru bahasa Arab, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan

dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang saling menguatkan (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali hasil interpretasi peneliti kepada para informan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka secara akurat (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian ilmu sosial, meliputi pemberian informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, persetujuan partisipasi (*informed consent*), kerahasiaan identitas informan, hak partisipan untuk menghentikan keterlibatan sewaktu-waktu, serta penggunaan seluruh data hanya untuk kepentingan akademik. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dilakukan untuk menjamin perlindungan hak partisipan sekaligus menjaga integritas proses penelitian.

C. Results and Discussion

Results

Kondisi Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab pada sebagian siswa tergolong rendah hingga sedang. Beberapa siswa mengaku merasa kesulitan memahami kaidah nahwu-sharf serta kurang memiliki lingkungan yang mendukung praktik berbahasa Arab sehari-hari. Kondisi ini diperkuat oleh keterangan guru bahasa Arab yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas cenderung menurun pada materi-materi yang dianggap rumit.

"Banyak anak yang sebenarnya mampu, tetapi mereka sudah merasa minder duluan begitu mendengar kata bahasa Arab. Mereka menganggap dirinya tidak berbakat, padahal itu lebih pada masalah kepercayaan diri dan cara belajar yang belum tepat." (GBA, wawancara)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi belajar bahasa Arab tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif dan psikologis, seperti rasa rendah diri dan kecemasan akademik, yang menjadi ranah penanganan guru BK.

Guru BK sebagai Informator

Guru BK berperan memberikan layanan informasi kepada siswa mengenai pentingnya penguasaan bahasa Arab, baik dari sisi akademik maupun manfaat jangka panjangnya, seperti untuk studi lanjut dan pemahaman keagamaan. Layanan ini umumnya diberikan melalui bimbingan klasikal di kelas.

"Saya biasanya mengaitkan pentingnya bahasa Arab dengan cita-cita mereka. Ada yang ingin melanjutkan ke pesantren tinggi, ada yang ingin kuliah ke luar negeri. Dari situ saya bantu mereka melihat bahwa bahasa Arab itu bukan beban, tetapi bekal." (GBK, wawancara)

Guru BK sebagai Fasilitator dan Motivator

Selain memberikan informasi, guru BK juga berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan siswa dengan sumber belajar yang relevan, misalnya dengan merekomendasikan kelompok belajar sebaya (peer tutoring) bagi siswa yang mengalami kesulitan bahasa Arab. Sebagai motivator, guru BK memberikan dorongan psikologis melalui pendekatan personal, penguatan positif (positive reinforcement), serta apresiasi terhadap setiap kemajuan kecil yang dicapai siswa.

"Awalnya saya benar-benar tidak suka bahasa Arab, tapi setelah beberapa kali dipanggil dan diajak ngobrol oleh guru BK, saya jadi merasa lebih dihargai. Saya jadi mau mencoba lagi, pelan-pelan." (S3, wawancara)

Guru BK sebagai Konselor Individu

Bagi siswa yang mengalami hambatan motivasi belajar bahasa Arab secara lebih serius, misalnya karena kecemasan berlebihan atau trauma akademik akibat pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, guru BK memberikan layanan konseling individu. Melalui pendekatan konseling, siswa dibantu untuk mengeksplorasi akar permasalahan, mengubah pola pikir negatif terhadap bahasa Arab, dan menyusun rencana tindak lanjut yang realistis.

Catatan konseling (case record) yang menjadi bahan dokumentasi penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus terkait motivasi belajar bahasa Arab berhasil ditindaklanjuti melalui dua hingga tiga sesi konseling individu, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan keterlibatan siswa di kelas dan perbaikan sikap terhadap mata pelajaran tersebut.

Guru BK sebagai Mediator

Guru BK juga berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara siswa, guru bahasa Arab, dan orang tua. Dalam beberapa kasus, guru BK memfasilitasi pertemuan antara siswa dan guru bahasa Arab untuk mendiskusikan strategi belajar yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa, serta berkoordinasi dengan orang tua untuk memastikan adanya dukungan belajar di rumah.

Guru BK sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru BK melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan motivasi belajar siswa yang telah mendapatkan layanan bimbingan, baik melalui observasi langsung di kelas maupun melalui komunikasi dengan guru bahasa Arab. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlu tidaknya tindak lanjut layanan bimbingan lebih lanjut.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung efektivitas peran guru BK, yaitu terjalinnya kerja sama yang baik antara guru BK dan guru bahasa Arab, adanya dukungan penuh dari kepala madrasah terhadap program bimbingan dan konseling, serta tersedianya ruang konseling yang representatif untuk menjaga kenyamanan dan

kerahasiaan proses konseling.

Di sisi lain, ditemukan pula sejumlah faktor penghambat, di antaranya keterbatasan alokasi waktu layanan BK di dalam struktur kurikulum, rasio jumlah siswa yang tidak proporsional dengan jumlah guru BK yang tersedia, serta belum adanya program kolaboratif yang terjadwal secara khusus antara guru BK dan guru bahasa Arab, sehingga penanganan motivasi belajar bahasa Arab masih bersifat responsif atau kasus per kasus, bukan preventif secara terprogram.

Perubahan Sikap Belajar Siswa Pascalayanan Bimbingan

Temuan menarik lain dari penelitian ini adalah adanya perubahan sikap belajar yang dilaporkan oleh siswa setelah menerima layanan bimbingan dari guru BK. Sebagian besar informan siswa menyatakan bahwa mereka mulai berani bertanya di kelas, lebih terbuka mengakui kesulitan yang dialami kepada guru bahasa Arab, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meskipun perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak instan.

"Sekarang saya tidak takut lagi kalau ditunjuk maju ke depan buat baca teks Arab. Dulu saya selalu menghindar, tapi setelah beberapa kali cerita ke guru BK, saya jadi paham bahwa wajar kalau saya masih sering salah, yang penting saya coba terus." (S5, wawancara)

Perubahan sikap tersebut juga dikonfirmasi oleh guru bahasa Arab melalui observasi kelas, yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa-siswa yang sebelumnya menjadi sasaran layanan bimbingan terkait motivasi belajar. Meskipun demikian, guru BK menegaskan bahwa perubahan tersebut perlu terus dipantau dan diperkuat agar tidak bersifat sementara, mengingat motivasi belajar merupakan proses yang dinamis dan dapat mengalami pasang surut seiring berjalannya waktu.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang bersifat multidimensional dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga mencakup fungsi sebagai informator, fasilitator, motivator, mediator, evaluator, serta konselor individu yang secara terpadu mendukung proses pembelajaran siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Prayitno dan Amti (2018) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Dalam konteks penelitian ini, peran guru BK tidak hanya diarahkan pada penyelesaian masalah belajar yang telah muncul, tetapi juga pada upaya preventif dan developmental melalui penguatan motivasi belajar bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang dipersepsikan memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Ditinjau dari perspektif teori motivasi belajar, temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap bentuk layanan yang diberikan guru BK memiliki kontribusi terhadap penguatan motivasi belajar siswa. Peran guru BK sebagai informator dan motivator

berkontribusi dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik melalui pemberian informasi mengenai pentingnya penguasaan bahasa Arab, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), serta apresiasi terhadap perkembangan belajar siswa. Sebaliknya, layanan konseling individu lebih berperan dalam membangun motivasi intrinsik karena membantu siswa mengenali potensi dirinya, mengatasi hambatan psikologis, meningkatkan kepercayaan diri, dan menemukan makna personal dalam mempelajari bahasa Arab. Temuan tersebut sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan Uno (2023) bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku belajar yang berkelanjutan. Ketika kedua bentuk motivasi tersebut berkembang secara seimbang, siswa cenderung memiliki ketahanan belajar yang lebih baik dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari terjalannya kolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Arab dan orang tua siswa. Guru BK berperan sebagai mediator yang menghubungkan kebutuhan psikologis siswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru bahasa Arab serta dukungan yang diberikan keluarga. Sinergi tersebut memungkinkan identifikasi dini terhadap siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar sehingga intervensi dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat. Hasil penelitian ini mendukung temuan Sriyono dan Suparmin (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kerja sama antarunsur pendidikan di sekolah. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Mumpuni (2018), penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan pada bentuk layanan yang diberikan guru BK, yaitu layanan informasi, konseling individu, dan bimbingan kelompok sebagai strategi utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, penelitian ini menemukan karakteristik yang lebih spesifik pada pembelajaran bahasa Arab. Rendahnya motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti tekanan menghadapi evaluasi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan faktor afektif yang berlangsung dalam jangka panjang, terutama rendahnya *self-efficacy* siswa terhadap kemampuan berbahasa Arab. Banyak siswa merasa kurang mampu memahami kaidah nahwu dan sharaf, menghafal kosakata, maupun menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana sehingga muncul persepsi negatif terhadap mata pelajaran tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan pendekatan yang lebih personal agar siswa mampu membangun keyakinan terhadap kemampuan belajarnya.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Al-Itmam et al. (2025) yang menekankan pentingnya komunikasi empatik guru dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti peran guru mata

pelajaran sebagai motivator, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik juga menjadi kompetensi penting bagi guru BK melalui proses konseling yang sistematis. Pendekatan konseling memungkinkan guru BK menggali akar permasalahan motivasi belajar yang dialami siswa, baik yang berasal dari pengalaman belajar sebelumnya, kecemasan terhadap kegagalan, rendahnya rasa percaya diri, maupun persepsi negatif terhadap bahasa Arab. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan semangat belajar, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar siswa.

Di samping berbagai peran tersebut, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menghambat optimalisasi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu layanan, tingginya rasio guru BK terhadap jumlah siswa, serta keterbatasan koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan antara guru BK dengan guru mata pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan layanan bimbingan sering kali lebih bersifat responsif terhadap masalah yang telah muncul dibandingkan bersifat preventif dan developmental. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia yang menekankan pentingnya pemenuhan rasio ideal guru BK dengan jumlah peserta didik agar layanan dapat diberikan secara optimal (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pihak madrasah dalam bentuk penguatan manajemen layanan BK, penyediaan waktu layanan yang memadai, serta peningkatan koordinasi lintas bidang agar fungsi bimbingan dan konseling dapat berjalan secara lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian bimbingan dan konseling pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa peran guru BK tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian masalah perilaku siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan motivasi belajar pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik khusus, seperti bahasa Arab. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teori motivasi belajar dapat diintegrasikan dengan teori bimbingan dan konseling untuk menjelaskan rendahnya motivasi belajar sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, sosial, dan lingkungan secara simultan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi agar madrasah mengembangkan pola kolaborasi yang lebih sistematis antara guru BK, guru bahasa Arab, dan orang tua melalui mekanisme identifikasi dini terhadap siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar, pemberian layanan bimbingan secara bertingkat sesuai kebutuhan siswa, serta evaluasi bersama terhadap perkembangan motivasi belajar secara berkala. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pendukung psikoedukatif yang berkelanjutan sehingga peningkatan motivasi belajar bahasa Arab tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga didukung oleh layanan bimbingan yang terencana dan lingkungan belajar yang kondusif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh madrasah. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga masih memungkinkan adanya subjektivitas persepsi informan. Penelitian ini juga belum mengukur secara kuantitatif besarnya peningkatan motivasi belajar setelah siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau eksperimen untuk menguji efektivitas layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Arab secara lebih objektif, sekaligus mengembangkan model kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua yang dapat diterapkan pada berbagai konteks madrasah dengan karakteristik yang berbeda.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dan multidimensional dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa melalui fungsi sebagai informator, fasilitator, motivator, konselor individu, mediator, dan evaluator. Peran tersebut berkontribusi dalam membangun motivasi belajar siswa melalui pemberian informasi, pendampingan psikologis, penguatan kepercayaan diri, serta kolaborasi dengan guru bahasa Arab dan orang tua. Meskipun demikian, pelaksanaan layanan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan belum idealnya rasio guru BK terhadap jumlah siswa, sehingga optimalisasi layanan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, madrasah perlu memperkuat program kolaboratif yang terstruktur antara guru BK, guru bahasa Arab, dan orang tua untuk mendukung peningkatan motivasi belajar secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dengan cakupan lokasi yang lebih luas agar efektivitas layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar bahasa Arab dapat diukur secara lebih komprehensif serta menghasilkan temuan yang memiliki transferabilitas yang lebih tinggi.

E. Acknowledgement

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling, guru bahasa Arab, serta seluruh siswa yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling serta pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

References

Al-Itmam, S., dkk. (2025). Peran guru dalam memotivasi belajar bahasa Arab siswa madrasah tsanawiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 344-362.

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33619>

Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Mumpuni, S. D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam menghadapi ujian nasional kelas XI (Studi kasus di SMAN 2 Kota Tegal). *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 36-40.
<https://doi.org/10.33084/suluh.v3i2.506>

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Sriyono, H., & Suparmin. (2017). Hubungan peran guru bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.